

MAKNA KETUNTASAN DALAM BELAJAR

Oleh: Asep Herry Hernawan

Abstract

The mastery learning issues are significant for students to achieve their learning outcomes, especially for students who have learning difficulties. The emergence of mastery learning as one form of educational innovation has a main purpose to improve the motivation and students' effort to achieve the mastery level sufficiently. By using the mastery learning approach to support the implementation of "kurikulum tingkat satuan pendidikan" (KTSP), everyone who is involved in the curriculum implementation has a responsibility to understand the mastery learning approach properly including its development history, concept and the characteristics.

Keywords: mastery learning, students learning outcomes, curriculum implementation

Sejarah Perkembangan

Jika dilihat dari sejarahnya, konsep pembelajaran tuntas (*mastery learning*) sebagai suatu model pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan dapat dilihat dari dua periode yang berbeda. Periode pertama disebut periode Bloom (1968-1971) karena pada saat itu konsep *mastery learning* lebih banyak didominasi oleh tulisan-tulisan Bloom di Universitas Chicago. Periode kedua disebut periode Post-Bloom (1971 sampai sekarang) karena pada saat tersebut konsep *mastery learning* didominasi oleh tulisan-tulisan para murid dan kolega Bloom. Secara singkat di bawah ini dideskripsikan mengenai perkembangan konsep *mastery learning* dari kedua periode tersebut.

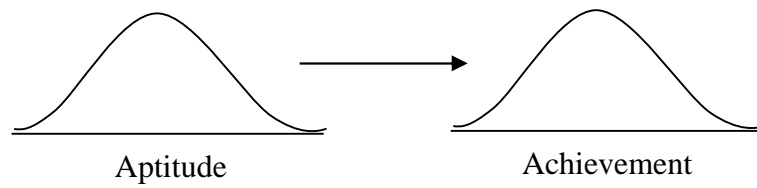
1. Periode Bloom

Mastery learning merupakan suatu ide/gagasan yang sudah lama muncul, namun menurut Block (1971) secara periodisasi mengalami banyak penyempurnaan untuk mengatasi berbagai kekurangan atau kelemahan dalam prakteknya yaitu dengan menggunakan teknologi. Bloom merupakan orang pertama menentukan teori dan praktek *mastery learning* yang berbasis pada teknologi. Teori Bloom ini memberikan kontribusi dalam evolusi konsep *mastery*

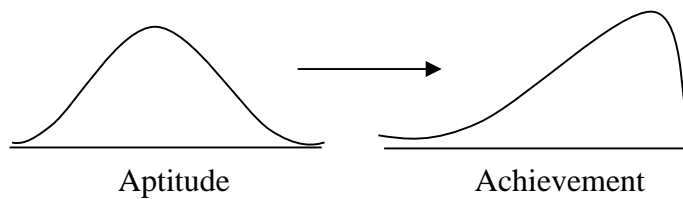
learning dari model pembelajaran yang dikembangkan oleh Carroll menjadi model kerja *mastery learning*. Model Carroll terpusat pada tiga proposisi/dalil sebagai berikut:

- a. Bakat (*aptitude*) dapat didefinisikan sebagai sejumlah waktu yang dibutuhkan siswa untuk mempelajari suatu mata pelajaran. Dalam hal ini bakat dapat dilihat sebagai suatu indeks kecepatan belajar bukan suatu derajat belajar.
- b. Derajat belajar (*degree of learning*) untuk setiap siswa dalam *setting* sekolah adalah fungsi dari waktu yang secara nyata dipergunakan oleh siswa. Dengan demikian, untuk mengoptimalkan potensi siswa, mereka harus diberikan waktu yang cukup untuk mempelajari suatu mata pelajaran.
- c. Waktu yang secara nyata digunakan siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran sama dengan waktu yang dibutuhkan oleh siswa sesuai dengan karakteristik personal dan pembelajaran tertentu. Bakat merupakan karakteristik personal yang diwujudkan dalam bentuk abilitas/kemampuan siswa untuk memahami pembelajaran dan ketekunannya. Karakteristik pembelajaran terdiri dari kesempatan belajar siswa (jumlah waktu yang dialokasikan untuk mempelajari mata pelajaran) dan kualitas pembelajaran (derajat presentasi, eksplanasi, dan urutan elemen mata pelajaran yang optimal bagi siswa).

Dengan mengikuti ketiga dalil di atas, Bloom berargumentasi jika bakat siswa (*aptitude*) berada pada posisi yang berdistribusi normal dalam suatu mata pelajaran, kemudian diberikan pembelajaran yang seragam/sama baik kualitas maupun waktu yang disediakan, maka prestasi belajar siswa (*achievement*) pada mata pelajaran tersebut akan berdistribusi secara normal juga (lihat gambar 1). Tetapi, jika bakat siswa berdistribusi normal tetapi mendapat kualitas pembelajaran yang optimal dan waktu belajar yang tepat, maka mayoritas siswa dapat diharapkan untuk mencapai ketuntasan belajar (lihat gambar 2).



Gambar 1: Hasil Pembelajaran yang Seragam
(*Uniform instruction*)



Gambar 2: Hasil pembelajaran yang optimal
(*optimal instruction*)

Pada periode ini juga disimpulkan bahwa dalam penerapan konsep *mastery learning* diperlukan beberapa ketentuan sebagai berikut:

- a. Siswa harus memahami sifat dari tugas yang akan dipelajari dan prosedur yang harus diikuti dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Dalam hal ini, tugas-tugas belajar beserta prosedur yang harus ditempuh siswa perlu diuraikan dengan jelas dan terperinci. Misalnya untuk memahami salah satu kegiatan ekonomi, siswa diberi tugas untuk melakukan pengamatan ke pasar dan melakukan wawancara dengan beberapa pedagang.
- b. Berkaitan dengan tugas belajar tersebut, tujuan pembelajaran perlu dirumuskan secara spesifik. Maksudnya agar tujuan tersebut mudah diukur (*measurable*).
- c. Program pembelajaran dipecahkan pada beberapa unit belajar kecil dan dilakukan pengujian akhir pada setiap unit belajar tersebut. Dengan demikian permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan ketuntasan belajar dapat terdeteksi sejak awal.

- d. Guru harus memberikan balikan terutama pada kesalahan-kesalahan dan kesulitan-kesulitan setelah dilakukan test. Balikan yang diberikan akan menumbuhkan motivasi belajar, karena siswa mengetahui kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan memiliki banyak kesempatan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut secepatnya.
- e. Guru harus menemukan cara untuk memilih waktu belajar yang dimiliki siswa, jika memungkinkan dapat diberikan alternatif kesempatan belajar. Dengan demikian, masing-masing siswa dapat belajar sesuai dengan waktu yang dimilikinya.
- f. Usaha siswa dapat ditingkatkan melalui kelompok kecil (dua atau tiga orang siswa). Kelompok kecil tersebut bertemu secara berkala untuk mendiskusikan dan memperbaiki hasil tes/ujian dan untuk membantu mengidentifikasi kesulitan-kesulitan dalam mengikuti tes.

2. Periode Post-Bloom

Pada periode ini, terdapat beberapa ahli pendidikan yang memandang ide/gagasan teoritis dan praktis tentang *mastery learning* yang dikemukakan Bloom sebagai sesuatu yang tidak berguna, namun beberapa ahli pendidikan lainnya justru berpandangan sebaliknya. Pada saat Bloom mengembangkan teori *mastery learning*, sejumlah murid dan koleganya mencurahkan perhatian untuk mengembangkan praktek *mastery learning*. Berbagai upaya dari beberapa individu mengkonsentrasikan diri pada penerapan teori dan praktek *mastery learning* tidak hanya dalam konteks kelas dan sekolah. Dengan upaya ini, secara nyata timbul ketertarikan dalam mengembangkan pendekatan *mastery learning* yang melampaui level kelas dan sekolah. Seluruh sistem sekolah dari lokal, regional, sampai nasional mengembangkan pendekatan *mastery learning*.

Sebagai konsekuensi, upaya individu tersebut mempengaruhi perbaikan praktek-praktek perluasan sistem *mastery learning* yang mempersyaratkan upaya kooperatif dari banyak pihak seperti universitas, fakultas, administrator sekolah, dan guru kelas. Pihak-pihak tersebut membentuk suatu jaringan

praktisi *mastery learning* yang dibentuk di Amerika Serikat, seperti *Network of Outcome-based Schools* yang berafiliasi dengan *American Association of School Administrators* di Arlington, Virginia. Tujuan utama dari jaringan tersebut yaitu untuk melakukan diskusi, penyimpulan, dan diseminasi strategi, praktek, dan material yang berkaitan dengan ketuntasan belajar. Sejak pertengahan tahun 1970-an, pendekatan *mastery learning* telah diterapkan pada berbagai mata pelajaran yang diperluas tidak hanya pada level sekolah menengah, di antaranya mata pelajaran geografi, biologi, psikologi, sosiologi, musik, kesehatan, perawatan, dan farmasi. Selain itu, program *mastery learning* telah diimplementasikan juga dalam berbagai *community colleges*.

Di Indonesia, gagasan *mastery learning* ini dipopulerkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan yang dikaitkan dengan pembaharuan kurikulum, yaitu kurikulum tahun 1975 dan Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) di delapan kota yaitu Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Malang, Ujung Pandang, dan Padang. Percobaan sistem pendidikan yang dilaksanakan pada PPSP tersebut menerapkan kurikulum baru sekolah pembangunan. Semua bidang studi disusun menurut pola baru dan komponen-komponen kurikulum dioperasionalisasi ke dalam bentuk-bentuk yang nyata. Tujuan diklasifikasikan menjadi empat tahap, yaitu tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional (umum dan khusus). Proses pembelajaran menggunakan sistem modul (*modular instruction*) yang menerapkan pendekatan *mastery learning*.

Perkembangan terakhir, pendekatan *mastery learning* dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam penerapan Kurikulum 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berbasis pada kompetensi di mana pencapaian hasil belajar ditetapkan dengan ukuran atau tingkat pencapaian kompetensi yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai prasyarat penguasaan kompetensi lebih lanjut. Sekolah dan madrasah diharapkan dapat memberikan layanan bagi siswa yang mendapat kesulitan belajar melalui kegiatan remedial, sedangkan bagi siswa yang mencapai

ketuntasan kompetensi lebih cepat dari waktu yang ditentukan memperoleh pengayaan dan dapat mengikuti program percepatan belajar.

Konsep Belajar Tuntas

Pendekatan ketuntasan dalam belajar sudah dijadikan sebagai salah satu pembaharuan dalam pendidikan di Indonesia sejak diberlakukannya kurikulum tahun 1975 dan pada saat perintisan pembelajaran dengan menggunakan sistem modul. Ketuntasan dalam belajar pada dasarnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang difokuskan pada penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang dipelajari. Melalui pembelajaran tuntas ini siswa diberi peluang untuk maju sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka sendiri serta dapat meningkatkan tahap penguasaan pembelajarannya. Konsep belajar tuntas dilandasi oleh pandangan bahwa semua atau hampir semua siswa akan mampu mempelajari pengetahuan atau keterampilan dengan baik asal diberikan waktu yang sesuai dengan kebutuhannya. Setiap siswa mempunyai kemampuan dan upaya untuk menguasai sesuatu yang dipelajari. Tahap penguasaan bergantung kepada kualitas pembelajaran yang dialaminya.

Pembelajaran tuntas merupakan suatu pendekatan pembelajaran untuk memastikan bahwa semua siswa menguasai hasil pembelajaran yang diharapkan dalam suatu unit pembelajaran sebelum berpindah ke unit pembelajaran berikutnya. Pendekatan ini membutuhkan waktu yang cukup dan proses pembelajaran yang berkualitas. Menurut Bloom (1968) pembelajaran tuntas merupakan satu pendekatan pembelajaran yang difokuskan pada penguasaan siswa dalam sesuatu hal yang dipelajari. Selanjutnya, Anderson & Block (1975) mengungkapkan bahwa pembelajaran tuntas pada dasarnya merupakan seperangkat gagasan dan tindakan pembelajaran secara individu yang dapat membantu siswa untuk belajar secara konsisten. Gagasan dan tindakan ini menghasilkan proses pembelajaran yang sistematis, membantu siswa yang menghadapi masalah pembelajaran, serta membutuhkan waktu yang cukup bagi siswa untuk mencapai ketuntasan berdasarkan kriteria ketuntasan yang jelas.

Pembelajaran tuntas merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran di mana siswa diharapkan dapat menguasai secara tuntas standar kompetensi dari suatu unit pelajaran. Asumsi yang digunakan dalam pembelajaran tuntas ini yaitu jika setiap siswa diberikan waktu sesuai dengan yang diperlukan untuk mencapai suatu tingkat penguasaan dan jika siswa tersebut menghabiskan waktu yang diperlukan, maka besar kemungkinan siswa akan mencapai tingkat penguasaan itu. Tetapi jika siswa tidak diberi cukup waktu atau siswa tersebut tidak menggunakan waktu yang diperlukan, maka siswa tidak akan mencapai tingkat penguasaan belajar.

Keberhasilan belajar banyak ditentukan oleh seberapa jauh siswa berusaha untuk mencapai keberhasilan tersebut. Menurut Brown dan Saks (1980), usaha belajar siswa itu mempunyai dua dimensi, yakni (1) jumlah waktu yang dihabiskan siswa dalam suatu kegiatan belajar, dan (2) intensitas keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar tersebut. Usaha belajar dan waktu merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan untuk mencapai keberhasilan belajar. Jika kita mengatakan bahwa seorang siswa menghabiskan banyak waktu dalam belajar, biasanya yang dimaksud adalah siswa itu kuat usahanya untuk mencapai keberhasilan belajar. Sebaliknya, jika kita mengatakan bahwa seorang siswa menghabiskan sedikit waktu dalam belajar, bisa disimpulkan siswa tersebut lemah usahanya untuk mencapai keberhasilan belajar.

Permasalahan yang berkaitan dengan usaha dan waktu belajar yang dilakukan oleh siswa sebenarnya sudah sejak lama menjadi bahan kajian para ahli pendidikan. Tahun 1963 John B. Carroll telah mempublikasikan suatu kertas kerja yang berjudul "*A Model of School Learning*". Esensi dalam model tersebut adalah: " ... *the learner will succeed in learning a given task to the extent that he spends the amount of time that he needs to learn the task*". Pernyataan tersebut mengasumsikan bahwa usaha siswa atau waktu yang mereka habiskan untuk belajar memegang peranan sangat penting dalam mencapai keberhasilan belajar. Dalam teori yang dikemukakan oleh Carroll tersebut dinyatakan pula bahwa siswa akan mencapai tujuan pendidikan yang relatif sama meskipun mereka akan

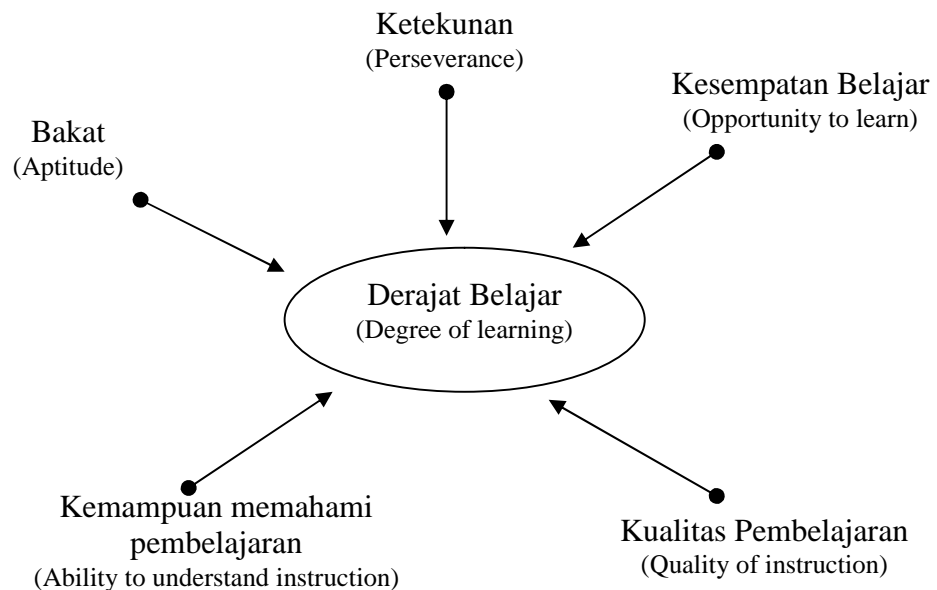
membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Model Carroll ini menyatakan bahwa tingkat penguasaan belajar (*degree of learning*) ditentukan oleh fungsi atau perbandingan antara jumlah waktu yang sebenarnya digunakan (*time actually spent*) dalam belajar dengan waktu yang diperlukan untuk belajar (*time needed*). Hal tersebut dinyatakan dalam simbol berikut.

$$\text{Degree of learning} = f \left[\frac{\text{Time actually spent}}{\text{Time needed}} \right]$$

Simbol di atas menggambarkan bahwa jika setiap siswa diberikan waktu sesuai dengan yang diperlukan untuk mencapai suatu tingkat penguasaan dan jika siswa itu menghabiskan waktu yang dibutuhkan, maka besar kemungkinan siswa tersebut akan mencapai tingkat penguasaan itu. Sebaliknya, jika seorang siswa tidak diberi cukup waktu atau ia tidak menggunakan waktu yang diperlukan, maka siswa tersebut bisa dipastikan tidak akan mencapai tingkat penguasaan belajar.

Walaupun waktu merupakan faktor esensial dalam belajar, namun Carroll tetap mengingatkan bahwa sebenarnya proses belajar itu sendiri dipengaruhi oleh banyak variabel, dan waktu merupakan bagian dari banyak variabel itu. Dalam teorinya, Carroll bahkan tidak berpretensi bahwa variabel waktu ini menjadi faktor terpenting dalam proses belajar siswa. Menurutnya waktu bukan satu-satunya faktor terpenting yang mempengaruhi proses belajar, meskipun beberapa variabel dari teori ini dinyatakan dalam waktu, namun apa yang sebenarnya terjadi dalam rentang waktu itulah yang terpenting. Waktu jelas diperlukan dalam belajar, tapi waktu saja belum memadai. Masih ada tiga variabel utama dan dua variabel tambahan dalam teori Carroll. Variabel pertama disebut *aptitude* (bakat), yaitu jumlah waktu ideal yang dimiliki siswa untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Variabel kedua disebut *perseverance* (ketekunan), yaitu jumlah waktu yang benar-benar dipakai siswa untuk belajar. Variabel ketiga disebut *opportunity to learn* (kesempatan untuk belajar), yaitu jumlah waktu yang dialokasikan atau disediakan. Dua komponen lain yang juga berpengaruh terhadap proses belajar

siswa yaitu kemampuannya untuk memahami pembelajaran (*ability to understand instruction*), dan kualitas pembelajaran itu sendiri (*quality of instruction*). Variabel-variabel tersebut dapat divisualisasikan dalam gambar-1 berikut ini.



Gambar 1: Variabel dalam proses belajar

Menurut Carroll, tidak masuk di akal jika semua siswa membutuhkan waktu belajar yang sama. Kalau asumsi ini benar, lalu mengapa kita harus memaksa siswa belajar dalam jumlah waktu yang sebenarnya tidak ideal baginya? Satu pertanyaan lagi yang lebih mendasar yang perlu dipikirkan, yaitu mana yang lebih penting, mendidik siswa dalam tempo yang relatif sama tetapi porsi pendidikan yang diberikan berbeda-beda, atau sebaliknya, mendidik siswa dalam rentang waktu yang berbeda-beda, tapi porsi pendidikan yang diberikan relatif sama? Jawaban pertanyaan retorik semacam ini sebenarnya sudah jelas bahwa yang diinginkan adalah semua siswa mencapai taraf pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, diharapkan agar semua siswa memperoleh pendidikan dalam

porsi yang relatif sama. Jika tidak, tentu tidak ada perlunya dibuat rencana pembelajaran dan menentukan berbagai kompetensi dasar.

Karakteristik pembelajaran tuntas

Pembelajaran tuntas menganut pendekatan individual, artinya meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok siswa (kelas), tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan individual siswa, sehingga pembelajaran memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal. Dengan demikian, yang menjadi dasar pemikiran dari penerapan pendekatan individual dalam pembelajaran tuntas adalah adanya pengakuan terhadap perbedaan individual masing-masing siswa.

Dalam merealisasikan pengakuan terhadap perbedaan individual maka dalam pendekatan *mastery learning* digunakan azas maju berkelanjutan (*continuous progress*). Kompetensi yang diharapkan dicapai oleh siswa harus dinyatakan dalam rumusan yang jelas dan pembelajaran dipecah-pecah menjadi unit-unit yang memungkinkan siswa belajar selangkah demi selangkah dan baru diperbolehkan untuk mempelajari kompetensi berikutnya setelah kompetensi sebelumnya dikuasai menurut kriteria tertentu. Misalnya ditetapkan kriteria jika siswa telah menguasai kompetensi sekurang-kurangnya 75% dari yang ditetapkan, maka siswa bisa melanjutkan untuk mempelajari unit pelajaran/kompetensi yang lainnya.

Kita diminta untuk mengingat kembali saat mengalami proses pembelajaran, baik pada saat di SD, SMP, SMA, atau bahkan di perguruan tinggi. Adakah guru/dosen pada saat itu memperhatikan perbedaan individual para siswa/mahasiswanya? Atau sebaliknya, guru/dosen memandang sama semua siswa/mahasiswa yang dididiknya, guru/dosen melayani dengan cara atau metode yang sama bagi semua siswa/mahasiswa dalam setiap kesempatan. Adakah pada saat itu upaya guru/dosen menggunakan kriteria untuk menetapkan kelanjutan pelajaran?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sebenarnya dapat menjadi dasar dalam

melihat apakah proses pembelajaran yang kita alami tersebut sudah mengarah pada penerapan konsep *mastery learning* atau sebaliknya.

Untuk lebih jelasnya mengenai karakteristik dari pendekatan *mastery learning* ini, kita bisa mengkajinya dengan cara membandingkannya dengan karakteristik pendekatan pembelajaran yang pada umumnya sudah biasa digunakan atau yang sering disebut dengan pendekatan konvensional. Pendekatan konvensional ini pada dasarnya sama dengan pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approach*). Dalam pendekatan ini hampir seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan sepenuhnya oleh guru. Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam jangka waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh lembaga/sekolah. Metode pembelajaran yang sering digunakan kurang beragam dan cenderung memperbanyak komunikasi satu arah (*one-way communication*) dengan penggunaan metode ceramah.

Dari uraian di atas, dapat dilihat perbedaan yang sangat menonjol dari kedua pendekatan tersebut yaitu bahwa pendekatan konvensional kurang memperhatikan ketuntasan belajar khususnya ketuntasan siswa secara individual, sedangkan pendekatan *mastery learning* menganut azas-azas ketuntasan belajar. Secara kualitatif kita bisa membandingkan kedua pendekatan tersebut dengan memperhatikan tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Perbandingan karakteristik pendekatan
pembelajaran konvensional dan pembelajaran tuntas

Aspek	Pendekatan Pembelajaran	
	Konvensional	Pembelajaran tuntas
1. Tingkat ketuntasan	Diukur dari kinerja siswa yang dilakukan secara acak	Diukur dari kinerja siswa dalam setiap unit pelajaran di mana siswa paling tidak harus mencapai 75%
2. Perencanaan mengajar	Hanya digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar	Digunakan selain untuk pedoman bagi guru juga diberikan kepada siswa sebagai pedoman belajar
3. Pandangan terhadap kemampuan siswa	Kemampuan siswa dianggap sama/rata	Kemampuan siswa bervariasi

Aspek	Pendekatan Pembelajaran	
	Konvensional	Pembelajaran tuntas
4. Bentuk pembelajaran	Dilaksanakan pada umumnya dalam bentuk pendekatan klasikal	Dilaksanakan melalui pendekatan klasikal, kelompok, dan individual
5. Cara pembelajaran	Dilakukan melalui mendengarkan, tanya jawab, dan membaca yang kurang terkontrol	Pembelajaran dilakukan melalui mendengarkan, membaca secara terkontrol, berdiskusi dan belajar secara individual
6. Orientasi pembelajaran	Pada bahan pembelajaran	Pada terminal kinerja siswa secara individual
7. Peranan guru	Sebagai pengelola pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan seluruh siswa dalam kelas	Sebagai pengelola pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa secara individual
8. Fokus kegiatan pembelajaran	Ditujukan kepada siswa dengan kemampuan rata-rata	Ditujukan kepada masing-masing siswa secara individual
9. Penetapan mengenai rencana pembelajaran	Ditentukan sepenuhnya oleh guru	Ditentukan oleh siswa dengan bantuan guru
10. Instrumen penilaian	Lebih mengandalkan pada penggunaan tes objektif untuk penggalan waktu tertentu	Menggunakan berbagai jenis serta bentuk tagihan/tugas secara berkelanjutan
11. Cara membantu siswa	Dilakukan oleh guru dalam bentuk tanya jawab secara klasikal	Menggunakan sistem tutor dalam diskusi kelompok dan tutorial yang dilaku-kan secara individual

Dimodifikasi dari Mukminan, 2003, halaman 15-16.

Dengan memperhatikan beberapa karakteristik pembelajaran tuntas di atas, kita dapat menganalisis kelebihan dan kekurangannya untuk lebih menyempurnakan pada pelaksanaannya sehingga dapat dipetik manfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang. Beberapa kelebihan dan kekurangan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Kelebihan:

1. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan psikologi belajar modern yang berpegang pada prinsip perbedaan individual.
2. Memungkinkan siswa belajar lebih aktif dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri sendiri, memecahkan masalah sendiri dengan proses menemukan dan bekerja sendiri.
3. Guru dan siswa dapat bekerja sama secara partisipatif dan persuasif, baik dalam proses belajar maupun proses bimbingan terhadap siswa lainnya.
4. Berorientasi kepada peningkatan produktivitas hasil belajar karena siswa dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas, menyeluruh, dan utuh.
5. Pendekatan ini pada hakekatnya tidak mengenal siswa yang gagal belajar atau tidak naik kelas. Siswa yang hasil belajarnya kurang memuaskan atau masih di bawah target hasil yang diharapkan, terus menerus dibantu oleh rekannya dan gurunya.
6. Penilaian yang dilakukan terhadap kemajuan belajar siswa mengandung unsur objektivitas yang tinggi sebab penilaian dilakukan oleh guru, rekan sekelas dan oleh diri sendiri, dan berlangsung secara berlanjut serta berdasarkan ukuran keberhasilan (standar perilaku) yang jelas dan spesifik.
7. Didasarkan pada suatu perencanaan yang sistemik yang memiliki derajat koherensi yang tinggi dengan kurikulum yang berlaku.
8. Menyediakan waktu belajar yang cukup sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing individu siswa sehingga memungkinkan mereka belajar secara lebih leluasa.
9. Berusaha mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada pendekatan pembelajaran konvensional yang pada umumnya berdasarkan pendekatan klasikal.

Kelemahan:

1. Guru sering mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan mengajar karena harus dibuat untuk jangka waktu yang cukup panjang di samping penyusunan perencanaan mengajar yang lengkap dan menyeluruh.

2. Pendekatan *mastery learning* ini dalam pelaksanaannya harus melibatkan berbagai kegiatan, yang berarti menuntut macam-macam kemampuan guru yang memadai.
3. Guru-guru yang sudah terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan cara-cara yang lama (konvensional) biasanya akan mengalami hambatan untuk melaksanakan pendekatan *mastery learning* ini.
4. Pendekatan ini mempersyaratkan tersedianya berbagai fasilitas, perlengkapan, alat, dana, dan waktu yang cukup banyak, sedangkan sekolah-sekolah kita pada umumnya masih langka dalam segi sumber-sumber teknis seperti yang diharapkan.
5. Diberlakukannya sistem ujian seperti EBTA, EBTANAS, UAN yang menuntut penyelenggaraan program pembelajaran pada waktu yang telah ditetapkan dan usaha persiapan para siswa untuk menempuh ujian, mungkin menjadi salah satu unsur penghambat pelaksanaan *mastery learning* yang diharapkan.
6. Untuk melaksanakan pendekatan ini yang mengacu kepada penguasaan materi belajar secara tuntas pada gilirannya menuntut para guru agar menguasai materi tersebut secara lebih luas, menyeluruh, dan lebih lengkap. Hal ini menuntut para guru agar belajar lebih banyak dan menggunakan sumber-sumber yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Anderson L.W.; Block J.H. (1987). *Mastery Learning Models*. in Michael J. Dunkin (Ed). The International Encyclopedia of Teaching and Teacher Education, Oxford: Pergamon Press.
- Bloom, B.S. (1976). *Human Characteristics and Social Learning*. New York. McGraw-Hill.
- Brown, B.W and Daniel H. (1980). *Saks Production Technologies and Resource Allocation Within Classrooms and Schools: Theory and Measurement dalam The Analysis of Educational Productivity, Vol I: Issues In Microanalysis*, diedit oleh Robert Dreeben and J. Alan Thomas; Cambridge, Mass: Bafinger Publishing Company.

Guskey T.R. (1985). *Implementing Mastery Learning*, California: Wadsworth, Inc.

Julia Peterson. (2002). *Introduction to Education*. http://www.dana.edu/edu/portfolio/Peterson_Julia/PhilosophyofEducation.doc.

Mukminan. (2003). *Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning)*. Departemen Pendidikan Nasional, Ditjen Dikdasmen, Direktorat PLP, Jakarta.

Perry. (tanpa tahun). *Mastery Learning. Where Curriculum, Assessment, and Instruction Meet*. <http://www.perry-lake.k12.oh.us/pplc/Mastery%20Learning%20Packet.doc> -

Pusat Perkembangan Kurikulum. (tanpa tahun). *Pembelajaran Masteri*. Kementerian Pendidikan Malaysia.